

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIDATO DENGAN MENERAPKAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF DAN METODE LATIHAN PADA SISWA SMP

Prima Yuliantoro, Nanang Heryana, Syambasril

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Pontianak

E-mail : primayuliantoro93@gmail.com

Abstrak

The background of this research is because of the ability of Year-9 Students of SMPIT Al-Mumtaz Pontianak in Speaking Skill especially for Speech is Low. Researcher is focused on this research problem to process and the result of learning using Approach of Communicative and Assessment Method. The kind of reseach is Class Action Research (CAR) that was implied in two cycles. The method and the form in this research using qualitative description. Data source of this research is Indonesia's language teacher and the population is 34 students. Data in this research is the process and the result Speech assessment. The technique is implemented in this research adalah Non-test technique through observation and documentation. The result of this research indicates that before using Approach of Communicative and Assessment Method, the average of students score is 65. The sudents score of speech in the first cycle using Approach of Communicative and Assessment Method was increasing with the average score 68,3. Meanwhile, the average score in the second cycle is 80,5. Based on the result of student speech from the first cycle to the second cycle has increased.

Keyword : Speech, Communicative Approach, Assesment Method.

PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas peningkatan keterampilan berpidato. Menurut Wijaya (2001:9) Pidato atau *public speaking* adalah ucapan yang tersusun dengan baik dan ditujukan kepada orang banyak. Sedangkan menurut Khayyirah (2014:41) pidato adalah suatu ucapan dengan susunan yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak. Dalam definisi lain, pidato adalah mengungkapkan gagasan yang disampaikan atau ditujukan kepada orang lain. Kemampuan berpidato merupakan satu di antara kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Berpidato yang baik itu adalah yang dapat menyampaikan pesan kepada khalayak ramai serta dapat memberikan pengaruh kepada para pendengarnya. Menurut Dewi (2016:149) pidato adalah upaya menyampaikan

gagasan dan pikiran untuk disampaikan kepada khalayak. Jika pidato yang disampaikan belum baik, tentunya para pendengar tidak akan mengerti maksud atau pesan yang ingin disampaikan.

Berdasarkan Hasil wawancara peneliti kepada guru Bahasa Indonesia di SMPIT Al-Mumtaz Pontianak, Guru Bahasa Indonesia di SMPIT Al-Mumtaz Pontianak menyatakan bahwa siswa kurang terampil dalam praktik menyampaikan pidato. Dalam hal ini, guru tersebut menyadari bahwa ini bukanlah merupakan kesalahan dari siswanya saja, melainkan dari berbagai faktor. Pertama adalah faktor dari dalam diri siswa itu sendiri karena tidak ada latihan. Kedua, faktor eksternal yaitu faktor yang berada dari luar diri siswa, seperti guru yang tidak bisa melatih siswa untuk berpidato.

Berpidato yang baik dapat dilakukan dengan cara berlatih dan melakukan kebiasaan untuk selalu berkomunikasi dengan baik dan benar. Menurut Suyanto dan Jihad (2013:131) metode *drill* merupakan metode mengajar dengan memberikan latihan-latihan kepada siswa untuk memperoleh suatu keterampilan. Latihan (*drill*) ini merupakan kegiatan yang selalu diulang-ulang, seperti melatih keterampilan motorik melalui penggunaan alat-alat musik, olahraga, kesenian, dan melatih kecakapan mental, melalui kegiatan menghafal, mengali dan menjumlah.

Menurut, Roestiyah (2012:125) latihan (*drill*) ialah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari yang telah dipelajari. Latihan yang praktis, mudah dilakukan; serta teratur melaksanakannya membina anak dalam meningkatkan penguasaan keterampilan itu; bahkan mungkin siswa dapat memiliki ketangkasan itu dengan sempurna.

Metode latihan ini cocok jika digunakan dalam persiapan berpidato. Misalnya, ketika siswa ingin belajar berpidato, tentunya siswa akan berlatih terlebih dahulu secara berulang-ulang. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto, (1981:54) yaitu, metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. *Drill* secara denotatif merupakan tindakan untuk meningkatkan keterampilan dan kemahiran. Sebagai sebuah metode, *drill* adalah cara membelajarkan siswa untuk mengembangkan kemahiran dan keterampilan serta dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan.

Pada pembelajaran berpidato, siswa akan mempelajari tentang pentingnya sebuah pidato yang diawali dengan mempelajari pengertian pidato, metode berpidato, kerangka berpidato, cara berpidato yang menarik dan contoh berpidato. Fakta yang ditemukan yaitu

masih banyak siswa yang tidak bisa berpidato dengan baik. Mengenai pembelajaran meningkatkan keterampilan berpidato sebelumnya pernah diteliti oleh Kusnadi yang berjudul “peningkatan kemampuan berpidato dengan menggunakan metode ekstemporan pada siswa kelas XI IPA-4 SMA Negeri Tuba”. Penelitian ini mengangkat masalah perencanaan, pelaksanaan dan hasil pada siswa terhadap pembelajaran pidato dengan menggunakan metode ekstemporan. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode latihan pada siswa kelas XI di SMPIT Al-Mumtaz Pontianak.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan komunikatif dan metode latihan yang diharapkan dapat menunjang siswa untuk terus bisa belajar dengan karakternya masing-masing. Menurut Rusman (2013:380) pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Roy Kellen dalam Rusman (2013:380) mencatat bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approach*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approach*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran inkuiri dan *discovery* serta pembelajaran induktif.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia, akhir-akhir ini sedang digalakkan penerapan pendekatan komunikatif dan pendekatan terpadu. Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Tampak bahwa bahasa tidak hanya dipandang sebagai seperangkat kaidah tetapi lebih luas lagi, yakni sebagai sarana untuk berkomunikasi. Ini berarti, bahasa ditempatkan sesuai dengan fungsinya, yaitu

fungsi komunikatif. Menurut Littlewood dalam Arikunto (1981) pemikiran pendekatan komunikatif didasarkan pada pemikiran bahwa pendekatan komunikatif membuka diri bagi pandangan yang lebih

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Subana dan Sudrajat (2001:89) penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif, menurut Pujileksono (2015:50) penelitian kualitatif yaitu suatu bentuk penelitian yang dilakukan dengan menganalisis data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, dengan latar yang natural atau alamiah.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research* (CAR) didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Kriteria ketuntasan minimal yang harus dicapai oleh siswa yaitu standar ketuntasan nilai bahasa Indonesia yaitu 75. Penelitian tindakan kelas yang menjadi pengamatan yaitu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang harus diperbaiki sehingga mencapai nilai maksimal. Prosedur penelitian pada siklus pertama dapat diuraikan sebagai berikut.

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini guru secara kolaboratif mengadakan kegiatan sebagai berikut: (1) Peneliti dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia mendiskusikan terlebih dahulu teknik pembelajaran yang sudah digunakan guru dalam pembelajaran berpidato; (2) Peneliti dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia mengidentifikasi terlebih

luas tentang bahasa. Hal ini terutama menyebabkan orang melihat bahwa bahasa tidak terbatas pada tata bahasa dan kosakata, tetapi juga pada fungsi komunikatif bahasa.

dahulu faktor-faktor penghambat apa saja yang telah diperoleh guru pada materi pidato sebelumnya; (3) Merumuskan alternatif tindakan yang dilaksanakan dalam pembelajaran materi pidato sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa dengan menggunakan metode latihan; (4) Peneliti dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia berkolaborasi dalam menyusun rancangan pembelajaran pada materi tentang pidato dengan metode latihan sehingga memperoleh tentang rencana yang akan dilaksanakan.

Tahap Pelaksanaan tindakan dan Pengamatan

Pada tahap pelaksanaan tindakan dan pengamatan, peran peneliti adalah sebagai berikut: (1) Peneliti bekerjasama dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam melaksanakan tindakan yang direncanakan; (2) Peneliti berperan sebagai pengamat untuk mengamati jalannya pembelajaran agar guru dapat melaksanakan perannya berdasarkan rencana.

Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi peneliti dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia mendiskusikan hasil pengamatan tindakan yang sudah dilaksanakan. Adapun hal-hal yang dibahas sebagai berikut: (1) Menganalisis tindakan yang sudah dilaksanakan; (2) Mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana dengan pelaksanaan tindakan yang sudah dilaksanakan; (3) Melakukan penyimpulan data yang telah diperoleh serta melihat hubungan dengan teori dan rancangan yang telah ditetapkan. Hal ini dapat diidentifikasi bahwa kegiatan refleksi mencakup kegiatan analisis, interpretasi dan evaluasi atas informasi yang diperoleh dari kegiatan observasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis hasil tes berpidato siklus 1 dapat dikemukakan bahwa nilai rata-rata kelas yang dicapai yaitu 69. Hasil tes pada siklus I dapat dirincikan sebagai berikut, pertama, siswa yang memperoleh nilai dengan rentang 0-59 kategori sangat kurang sebanyak 0 siswa. Siswa yang memperoleh nilai 60-69 kategori kurang sebanyak 9 orang untuk laki-laki dan 8 orang untuk perempuan. Siswa yang memperoleh nilai rentang 70-79 kategori cukup sebanyak 4 orang untuk laki-laki dan 12 orang untuk perempuan. Siswa yang memperoleh nilai rentang 80-89 kategori baik sebanyak 0 siswa. Siswa yang memperoleh nilai rentang 90-100 kategori sangat baik sebanyak 0 siswa.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa pada siklus I sebagian siswa belum memahami teknik berpidato.

dilakukan dua siklus yaitu siklus pertama dan siklus kedua.

Hal ini terbukti dari 34 siswa yang mengikuti proses pembelajaran, ada 31 orang yang dinilai tidak tuntas dan 3 orang siswa dinilai tuntas. Siswa yang mendapat nilai kurang sebanyak 17 orang siswa. Hal ini disebabkan kurangnya latihan dalam berpidato.

Penelitian pada siklus 1 dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal Selasa, 27 Oktober 2015 dan 28 Oktober 2015. Proses pembelajaran latihan berpidato pada siklus 1 diikuti oleh 21 orang siswa untuk kelas perempuan dan 13 orang siswa untuk kelas laki-laki. Kehadiran siswa mencapai 100%. Pada pembelajaran latihan berpidato tidak ada siswa yang tidak hadir. Hasil penelitian menentukan peningkatan nilai latihan berpidato dan skala penilaian setiap aspek. Kriteria dan skala penilaian setiap aspek sebagai berikut

Tabel 1. Kriteria Penilaian Latihan Berpidato

No	Nama	Aspek Penilaian				Skor
		Naskah	Intonasi	Artikulasi	Mimik	
1						
2						

Tabel 2. Skala Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Intonasi	25
2	Artikulasi	25
3	Mimik	25
4	Naskah	25
	Jumlah maksimal	100

Keterangan Skor : 5 = Sangat kurang; 10 = kurang; 15 = cukup; 20 = bagus; 25 = sangat bagus. Pada aspek naskah yaitu karangan yang ditulis oleh siswa untuk disampaikan ketika berpidato dinilai dari segi diksi atau penggunaan kalimat efektif memiliki nilai maksimal 25 dengan skala 5, 10, 15, 20, dan 25. intonasi yaitu tinggi rendahnya nada yang disampaikan oleh siswa, ketepatan penggunaan penyajian. Tinggi rendahnya nada yang diucapkan oleh siswa memiliki nilai maksimal 25 dengan skala 5, 10, 15, 20, dan 25. Pada aspek artikulasi yaitu lafal atau pengucapan kata yang disampaikan oleh siswa dan kejelasan

suara untuk menghasilkan bunyi ketika berpidato oleh siswa memiliki skor maksimal 25 dengan skala 5, 10, 15, 20 dan 25. Mimik yaitu gerak atau ekspresi siswa saat berpidato memiliki nilai maksimal 25 dengan skala 5, 10, 15, 20, dan 2.

Hasil Tes Siklus 1

Berdasarkan tabel hasil nilai siswa kelas IX SMPIT Al Mumtaz Pontianak, maka dapat dijabarkan hasil tes berpidato pada siklus 1 yang meliputi aspek naskah, intonasi, artikulasi, mimik, dan. Rentang nilai yang digunakan untuk mengkategorikan nilai siswa yaitu 0-59 = sangat kurang, 60-69

= kurang, 70-79 = cukup, 80-89 = baik, 90-100 = sangat baik. Berikut tabel untuk memperjelas nilai siswa

Tabel 3. Hasil Tes Latihan Berpidato Siklus 1

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Presentase	Rata-rata
1	Sangat kurang	0-59	0	0	0%	2325 : 34 = 68,3 %
2	Kurang	60-69	15	975	34%	
3	Cukup	70-79	19	1350	66%	
4	Baik	80-89	0	0	0%	
5	Sangat Baik	90-100	0	0	0%	
Jumlah			34	2325	100%	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi kompleks dengan nilai rata-rata 68,3% dalam kategori cukup. Siswa yang memperoleh nilai dengan rentang 0-59 dalam kategori sangat kurang sebanyak 0 siswa atau 0%. Siswa yang memperoleh nilai dengan rentang 60-69 dalam kategori kurang sebanyak 15 siswa atau 34%. siswa yang memperoleh rentang nilai 70-79 dalam kategori cukup sebanyak 19 siswa atau 66%. Siswa yang memperoleh nilai dengan rentang nilai 80-89 dalam kategori baik sebanyak 0 siswa atau 0%. Siswa yang memperoleh rentang nilai 90-100 dalam kategori sangat baik sebanyak 0 siswa atau 0%.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus 1 siswa belum memahami pembelajaran latihan berpidato. Hal ini dibuktikan dengan 29 orang siswa yang dinilai tidak tuntas dan

4 siswa yang dinilai tuntas dari jumlah 33 siswa yang mengikuti pelajaran. Siswa yang memperoleh nilai kategori sangat kurang sebanyak 0 siswa. Siswa yang memperoleh nilai kategori kurang sebanyak 17 siswa. Siswa yang memperoleh nilai kategori sangat kurang dan kurang dinilai tidak tuntas. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai kategori cukup sebanyak 16 siswa, siswa yang memperoleh nilai kategori baik sebanyak 0 siswa dan siswa yang memperoleh nilai sangat baik tidak ada.

Hasil Kemampuan Berpidato dengan Menerapkan Pendekatan Komunikatif dan Metode Latihan pada Siklus 1

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus 1 pada penulisan naskah, intonasi, artikulasi dan mimik secara keseluruhan dapat digambarkan dengan tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Kemampuan Berpidato dengan Menerapkan Pendekatan Komunikatif dan Metode Latihan pada Siklus 1

Nomor	Aspek yang dinilai	Skala	Frekuensi	Presentase
1	Menulis Naskah	25	0	0
		20	16	47%
		15	18	53%
		10	0	0
		5	0	0
2	Intonasi	25	1	3%
		20	14	41%
		15	17	50%
		10	2	6%
		5	0	0
3	Artikulasi	25	1	3%
		20	20	59%
		15	13	38%

4	Mimik	10	0	0
		5	0	0
		25	0	0
		20	10	30%
		15	21	62%
		10	3	8%
		5	0	0

Berdasarkan tabel 4 penelitian pada siklus 1 penulisan naskah siswa yang memperoleh skor 25 dalam kategori sangat baik tidak ada atau 0%, siswa yang memperoleh skor 20 sebanyak 16 siswa atau 47% dinilai kategori baik. Siswa yang memperoleh skor 15 sebanyak 18 siswa atau 53% dinilai kategori cukup, siswa yang memperoleh skor 15 tidak ada atau 0% dinilai kategori kurang, siswa yang memperoleh skor 10 tidak ada atau 0% dinilai kategori sangat kurang.

Aspek penggunaan intonasi dalam latihan berpidato pada siklus 1 siswa yang memperoleh skor 25 dalam kategori sangat baik sebanyak 1 siswa atau 3%, siswa yang memperoleh skor 20 dalam kategori baik sebanyak 14 siswa atau 41%, siswa yang memperoleh skor 15 dalam kategori cukup sebanyak 17 siswa atau 50%, siswa yang memperoleh skor 10 dalam kategori cukup sebanyak 2 siswa atau 6%, siswa yang memperoleh skor 5 dalam kategori sangat kurang tidak ada atau 0%.

Aspek penggunaan artikulasi dalam latihan berpidato pada siklus 1 siswa yang memperoleh skor 25 dalam kategori sangat baik sebanyak 1 orang atau 3%, siswa yang memperoleh skor 20 dalam kategori baik sebanyak 20 siswa atau 59%, siswa yang memperoleh skor 15 dalam kategori cukup sebanyak 13 siswa atau 38%, siswa yang memperoleh skor 10 dalam kategori kurang tidak ada atau 0%, siswa yang memperoleh skor 5 dalam kategori sangat kurang tidak ada atau 0%.

Aspek penggunaan mimik dalam latihan berpidato pada siklus 1 siswa yang memperoleh skor 25 dalam kategori sangat baik tidak ada atau 0%, siswa yang memperoleh skor 20 dalam kategori baik sebanyak 10 siswa atau 30%, siswa yang

memeroleh skor 15 dalam kategori cukup sebanyak 21 siswa atau 62%, siswa yang memperoleh skor 10 dalam kategori cukup sebanyak 3 orang atau 8%.

Berdasarkan hasil siklus 1 aspek penulisan naskah dalam latihan berpidato 47% siswa dinilai kategori baik. Aspek penggunaan intonasi dalam latihan berpidato 41% siswa dinilai dalam kategori baik. Aspek penggunaan artikulasi dalam latihan berpidato 59% siswa dinilai dalam kategori baik. Aspek penggunaan mimik dalam latihan berpidato 30% siswa dinilai kategori baik. Pada siklus 1 siswa sebagian dinilai kategori baik, namun rata-rata siswa yaitu 70 masih belum mencapai KKM sedangkan KKM yaitu 75. Siklus I akan dilanjutkan dengan siklus II untuk meningkatkan nilai siswa yang dinilai kategori cukup, kurang dan sangat kurang.

Hasil Tes Siklus 2

Penelitian siklus II dilakukan untuk meningkatkan hasil nilai siswa pada siklus I. Penelitian siklus II dilakukan pada hari Selasa, 3 November 2015 dan Rabu 4 November 2015. Proses Pembelajaran latihan berpidato pada siklus II diikuti oleh 34 siswa. Kehadiran mencapai 100% pada pembelajaran latihan berpidato tidak ada orang siswa yang tidak hadir.

Berdasarkan tabel hasil nilai siswa kelas IX SMPIT Al-Mumtaz Pontianak, maka dapat dijabarkan hasil latihan berpidato pada siklus I yang meliputi aspek naskah, Intonasi, artikulasi dan mimik. Rentang nilai yang digunakan untuk mengkategorikan nilai siswa yaitu 0-59 = sangat kurang, 60-69 = kurang, 70-79 = cukup, 80-89 = baik, 90-100 = sangat baik. Berikut tabel untuk memperjelas nilai siswa.

Tabel 5. Hasil Tes Latihan Berpidato Siklus II

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Presentase	Rata-rata
1	Sangat kurang	0-59	0	0	0%	2740:34 = 80,5
2	Kurang	60-69	0	0	0%	
3	Cukup	70-79	10	740	29%	
4	Baik	80-89	21	1730	62%	
5	Sangat Baik	90-100	3	270	9%	
Jumlah			34	2740	100%	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam latihan berpidato dengan nilai rata-rata 80,5. Siswa yang memperoleh nilai dengan rentang 0-59 dalam kategori sangat kurang tidak ada siswa atau 0%. Siswa yang memperoleh nilai dengan rentang 60-69 dalam kategori kurang tidak ada siswa atau 0%. Siswa yang memperoleh nilai dengan rentang 70-79 dengan kategori cukup sebanyak 10 siswa atau 29%. siswa yang memperoleh nilai dengan rentang 80-89 dengan kategori baik sebanyak 21 siswa atau 62%. siswa yang memperoleh nilai dengan rentang 90-100 dengan kategori sangat baik sebanyak 3 siswa atau 9%.

Pada hasil penelitian pada siklus II siswa sudah memahami pembelajaran latihan berpidato. Hal ini dibuktikan dengan 2 siswa dinilai tidak tuntas dan 32 siswa yang dinilai tuntas dari jumlah 34 siswa yang mengikuti pelajaran. Siswa yang memperoleh kategori sangat kurang tidak ada. Siswa yang memperoleh kategori kurang tidak ada. Siswa yang memperoleh kategori sangat kurang dan kurang dinilai tidak tuntas. Siswa yang memperoleh kategori cukup sebanyak 10

siswa. Siswa yang memperoleh kategori baik sebanyak 21 siswa. Siswa yang memperoleh kategori sangat baik sebanyak 3 siswa.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II terdapat peningkatan pada hasil belajar siswa, setelah proses pembelajaran dilakukan menggunakan metode latihan. Peningkatan tersebut mencapai rata-rata 80,5 dan sudah mencapai nilai ketuntasan minimal yaitu 75. Nilai pada siklus II diperoleh dari jumlah skor setiap aspek yang dinilai dalam menentukan naskah yang meliputi pembukaan, penjas dan penutup. Penggunaan intonasi yang meliputi pertanyaan, pernyataan, penegasan dan seruan. Penggunaan artikulasi meliputi lafal dan pengucapan kalimat yang jelas. Penggunaan mimik meliputi ekspresi wajah, pandangan mata dan gerakan tangan.

Hasil Kemampuan Menggunakan Metode Latihan Pidato pada Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II aspek menulis naskah, intonasi, artikulasi, dan mimik secara keseluruhan dapat digambarkan dengan tabel berikut ini.

Tabel 6. Hasil Kemampuan Menggunakan Metode Latihan Pidato pada Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Skala	Frekuensi	Persentase
1	Menulis Naskah	25	3	9%
		20	25	73%
		15	6	18%
		10	0	0
		5	0	0
2	Intonasi	25	8	23%

		20	22	65%
		15	4	12%
		10	0	0%
		5	0	0
		25	10	29%
3	Artikulasi	20	22	65%
		15	2	6%
		10	0	0
		5	0	0
		25	1	3%
4	Mimik	20	21	62%
		15	11	32%
		10	1	3%
		5	0	0
		25	0	0

Berdasarkan tabel 18 penelitian pada siklus II aspek menulis naskah dalam latihan berpidato yang memperoleh skala 25 sebanyak 3 siswa atau 9% dalam kategori sangat baik, siswa yang memperoleh skala 20 sebanyak 25 siswa atau 73% dalam kategori baik, siswa yang memperoleh skala 15 sebanyak 6 siswa atau 18% dalam kategori cukup, siswa yang memperoleh skala 10 dan 5 tidak ada atau 0% dalam kategori kurang dan sangat kurang.

Penelitian pada siklus II aspek intonasi dalam latihan berpidato yang memperoleh skala 25 sebanyak 8 siswa atau 23% dalam kategori sangat baik, siswa yang memperoleh skala 20 sebanyak 22 siswa atau 65% dalam kategori baik, siswa yang memperoleh skala 15 sebanyak 4 siswa atau 12% dalam kategori cukup, siswa yang memperoleh skala 10 dan 5 tidak ada atau 0% dalam kategori kurang dan sangat kurang.

Penelitian pada siklus II aspek artikulasi dalam latihan berpidato yang memperoleh skala 25 sebanyak 10 siswa atau 29% dalam kategori sangat baik, siswa yang memperoleh skala 20 sebanyak 22 siswa atau 65% dalam kategori baik, siswa yang memperoleh skala 15 sebanyak 2 siswa atau 6% dalam kategori cukup, siswa yang memperoleh skala 10 dan 5 tidak ada atau 0% dalam kategori kurang dan sangat kurang.

Penelitian pada siklus II aspek mimik dalam latihan berpidato yang memperoleh skala 25 sebanyak 1 siswa atau 3% dalam kategori sangat baik, siswa yang memperoleh skala 20 sebanyak 21 siswa

atau 62% dalam kategori baik, siswa yang memperoleh skala 15 sebanyak 11 siswa atau 32% dalam kategori cukup, siswa yang memperoleh skala 10 sebanyak 1 siswa atau 3% dalam kategori kurang, dan skala 5 dalam kategori sangat kurang tidak ada atau 0%.

Berdasarkan hasil siklus II aspek menulis naskah 73% siswa dinilai dalam kategori baik. Aspek penggunaan intonasi 65% siswa dinilai dalam kategori baik. Aspek penggunaan artikulasi 65% siswa dinilai dalam kategori baik. Aspek penggunaan mimik 62% siswa dinilai dalam kategori baik. Pada siklus II siswa sebagian dinilai meningkat kategori baik dan sudah mencapai KKM pelajaran bahasa Indonesia kelas IX SMPIT Al-Mumtaz Pontianak.

Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam berpidato. Karena berpidato merupakan ilmu terapan yang harus dilakukan berulang-ulang agar mampu/mahir dalam berpidato. Metode yang digunakan untuk membantu siswa dalam berpidato yaitu metode latihan. Metode ini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpidato. Hasil penilaian siswa pada siklus kedua meningkat 12,2% dibandingkan hasil penilaian siswa pada siklus pertama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil yang diperoleh siswa sebelum dilakukan penelitian dengan rata-rata 65. Hasil pidato siswa pada siklus I setelah menggunakan metode latihan mengalami peningkatan dengan rata-rata 68,3.

Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil tes melakukan pendekatan komunikatif dan metode latihan yang dinilai dari beberapa aspek penilaian. Aspek penulisan naskah siswa yang memperoleh skor 25 dalam kategori sangat baik tidak ada atau 0%, siswa yang memperoleh skor 20 sebanyak 16 siswa atau 47% dinilai kategori baik. Siswa yang memperoleh skor 15 sebanyak 18 siswa atau 53% dinilai kategori cukup, siswa yang memperoleh skor 15 tidak ada atau 0% dinilai kategori kurang, siswa yang memperoleh skor 10 tidak ada atau 0% dinilai kategori sangat kurang.

Pada siklus II hasil tes latihan berpidato menggunakan pendekatan komunikatif dan metode latihan mencapai rata-rata 80,5. Pada siklus II aspek menulis naskah dalam latihan berpidato yang memperoleh skala 25 sebanyak 3 siswa atau 9% dalam kategori sangat baik, siswa yang memperoleh skala 20 sebanyak 25 siswa atau 73% dalam kategori baik, siswa yang memperoleh skala 15 sebanyak 6 siswa atau 18% dalam kategori cukup, siswa yang memperoleh skala 10 dan 5 tidak ada atau 0% dalam kategori kurang dan sangat kurang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang peneliti dapat sampaikan antara lain: (1) Pada proses pelaksanaan pembelajaran latihan berpidato sebaiknya guru mempertimbangkan media yang akan digunakan; (2) Pembelajaran menggunakan media lebih memudahkan siswa untuk melihat contoh langsung dalam berpidato; (3) Pembelajaran menulis naskah pidato lebih memudahkan siswa dalam menyampaikan pidato. (4) Pembelajaran menggunakan intonasi, artikulasi dan mimik pada latihan berpidato akan lebih memudahkan siswa jika menggunakan

media audiovisual; (5) Siswa harus lebih aktif dalam proses pembelajaran, agar proses pembelajaran menjadi lebih baik dan komunikasi antara siswa dan guru atau siswa dengan siswa dapat terjalin dengan baik; (6) Pemilihan media yang baik harus sesuai tujuan karakter siswa; (7) Penggunaan media bervariasi akan lebih membantu guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran; (8) Dukungan dari pihak sekolah sangat diperlukan, menyediakan fasilitas yang lebih memadai agar hasil pembelajaran dapat ditingkatkan; (9) Aspek-aspek yang harus diperhatikan misalnya karakteri siswa dan proses pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pencapaian tujuan pembelajaran. Namun, memperhatikan aspek-aspek lain yang menyangkut konsentrasi serta sarana dan prasarana yang menunjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dewi, Fitriana Utami. (2016). *Public Speaking Kunci Sukses Bicara di Depan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khayyirah, Balqis. (2014). *Cara Pintar Berbicara Cerdas di Depan Publik*. Jogjakarta: Divapress.
- Pujileksono, Sugeng. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Roestiyah, NK. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Subana, Sudrajat. (2001). *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suyanto, dan Jihad, Asep. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga.